



MAKNA KATA AFIKSASI VERBA DALAM NOVEL *ISLAMMU ADALAH MAHARKU* DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KELAS IX SMP

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Maulin Nafi'ah

34101800023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PEDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “ Makna Kata Afiksasi Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas IX SMP ”.

Disusun Oleh:

Nama : Maulin Nafi'ah

Nim : 34101800023

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui dan siap untuk diujikan

Semarang, 10 Desember 2024

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Meifan Arsanti, M.Pd
NIK 211313019


Leli Nisfi Setiana, M.Pd
NIK 211313020

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA KATA AFIKSASI VERBA DALAM NOVEL *ISLAMMU ADALAH MAHARKU* DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KELAS IX SMP

Yang disusun oleh:

Maulin Nafi'ah

34101800023

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Desember 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.
NIK. 211313019

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK. 211313020

Anggota Penguji III : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK. 2113151023

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Semarang, 17 Desember 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd. M.H

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulin Nafi'ah

NIM : 34101800023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah yang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 22 November 2024

Yang membuat pernyataan


METERAN
TEMPEL
10000
BAAMX140546960
Maulin Nafi'ah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

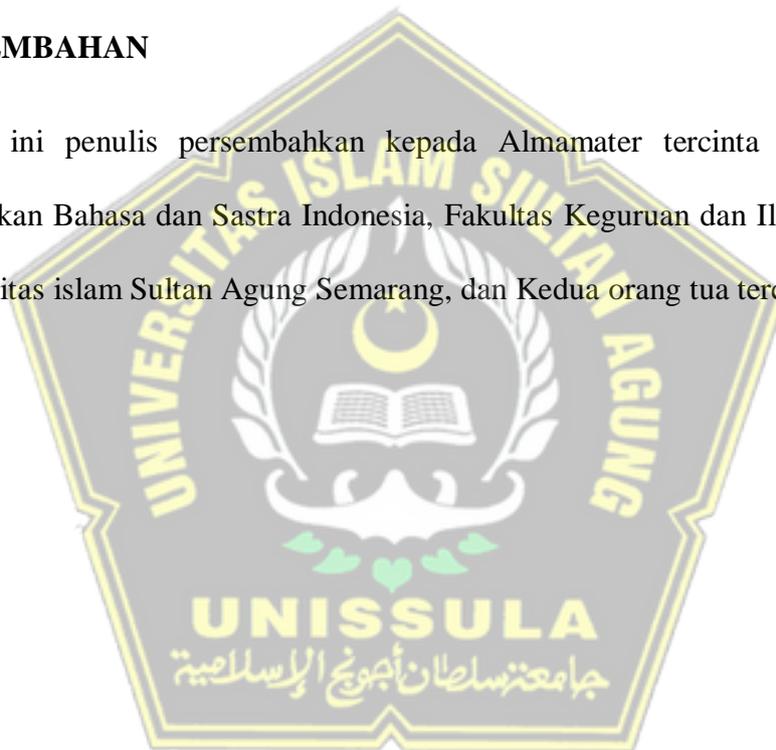
MOTTO

Kehidupan adalah sebuah anugrah dari Allah untuk hambanya, yang dimana kita harus pintar-pintar mensyukurinya.

Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu, tapi menakar seberapa besar kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Allah (Ibnu Qoyyim).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dan Kedua orang tua tercinta.



SARI

Maulin Nafi'ah. 2024. *Makna Kata Afiksasi Verba dalam Novel Islammu Adalah Maharku dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas IX SMP*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, S.Pd.,M.Pd.

Kata kunci: makna kata, afiksasi, novel, dan relevansi pembelajaran

Saat ini penggunaan kosa kata banyak ragamnya dan bermacam-macam, selain itu pengaruh dari berbagai macam bahasa tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya pembentukan kata. Proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks pada kata dasar, proses penambahan afiks pada kata dasar atau proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat mengubah makna dan kelas kata. Afiksasi yang tidak tepat dapat mengubah makna dan kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beragam bentuk kata berafiks dan maknanya, proses morfologi dalam pembentukan afiks dan sumber penelitian data ini adalah novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, P. hD. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif, yang dimana metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, teknik pengumpulan data berupa teknik analisis data. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh beberapa bentuk kata berafiksasi yaitu seperti prefiks ber-, men, dan ter, lalu konfiks men-kan, di-kan, men-I, sufiks-I, sufiks-u, sufiks-kan dan hasilnya yaitu prefiks ber- diperoleh data 7, prefik ter- diperoleh data 12, prefiks men- diperoleh data 6, prefiks meng- diperoleh 1, sedangkan konfiks men-kan diperoleh 12 data, konfiks di-kan diperoleh 1 data, konfiks men-I diperoleh 8 data, sedangkan sufiks dipeoleh sufiks-I diperoleh 2 data, sufiks -u diperoleh 1 data dan sufiks -kan diperoleh 2 data, kemudian data infiks diperoleh infiks -el- diperoleh 2 data, infiks -em- diperoleh 1 data, infiks -er- diperoleh 1 data. Hasil dari penelitian ini direlevansikan dalam pembelajaran menulis Teks Prosedur kelas IX SMP.

ABSTRACT

Maulin Nafi'ah. 2024. The Meaning of Verb Affixation in the Novel Islammu Adalah Maharku and Its Relevance to Learning Procedure Texts for Grade IX Junior High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., Advisor II Leli Nisfi Setiana, S.Pd.,M.Pd.

Keywords: *word meaning, affixation, novel, and learning relevance*

Currently, the use of vocabulary is diverse and varied, in addition, the influence of various languages does not rule out the possibility of causing word formation. The process of word formation can be done by adding affixes to the root word, the process of adding affixes to the root word or the process of word formation through affixation can change the meaning and class of words. Inappropriate affixation can change the meaning and sentences become ineffective. Therefore, affixation is very important and requires precision. This study aims to determine the various forms of affixed words and their meanings, the morphological process in the formation of affixes and the source of this data research is the novel Islammu Adalah Maharku by Ario Muhammad, P. hD. The research method used is a qualitative descriptive method, where this research method utilizes qualitative data and is described descriptively. The type of qualitative descriptive research is often used to analyze events, phenomena, or conditions socially, data collection techniques are in the form of data analysis techniques. Based on the results of data collection, several forms of affixed words were obtained, namely the prefixes ber-, men-, and ter-, then the confixes men-kan, di-kan, men-I, suffix-I, suffix-u, suffix-kan and the results were the prefix ber- obtained 7 data, the prefix ter- obtained 12 data, the prefix men- obtained 6 data, the prefix meng- obtained 1, while the confix men-kan obtained 12 data, the confix di-kan obtained 1 data, the confix men-I obtained 8 data, while the suffix dipeoleh suffix-I obtained 2 data, the suffix -u obtained 1 data and the suffix -kan obtained 2 data, then the infix data obtained infix -el- obtained 2 data, the infix -em- obtained 1 data, the infix -er- obtained 1 data. The results of this study are relevant in learning Procedure Text for grade IX SMP.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alhamdulillah* *alhamdulillah*, Puji Syukur kehadirat Allah *Swt* yang telah melimpahkan rakmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul Makna Kata Afiksasi Verba Dalam Novel Islammu adalah Maharku dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Prosedur Kelas IX SMP. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof Dr Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd., Dosen pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M. Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan beserta masukan kritik dan saran.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luas.

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengaruh dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Orang tua dan kakak-kakak yang tersayang dan tercinta yang telah memberikan kasih dan cinta begitu besar yang tidak pernah berhenti untuk memberikan dukungan, semangat, dan nasehat serta membiaya. Terima kasih selalu memberikan upaya terbaik untuk saya mengejar keinginan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, rizeki, umur yang berkah. Amin.
8. Kelurga dan kerabat yang selalu mendoakan, mendukung serta memotivasi.
9. Sahabat dan teman-teman semua yang selalu mendoakan, mendukung, menasehati dan memotivasi.
10. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dibalas dengan berkali-kali limpet kebaikan oleh Allah *Swf.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah *Swf.* Penulis mengharapkan kritik dan saran positif dan membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain pada umumnya.

Semarang, 22 November 2024

Penulis



Maulin Nafi'ah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Cakupan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori.....	22
2.2.1. Afiksasi	22
2.2.2. Makna Kata	25
2.2.3. Novel.....	26
2.2.4. Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	27
2.3. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Desain Penelitian.....	32
3.2. Prosedur Penelitian.....	32

3.2.1. Tahap Penelitian	33
3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	33
3.2.3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian.....	33
3.3. Data dan Sumber Data.....	34
3.3.1. Data Penelitian.....	34
3.3.2. Sumber Data Penelitian.....	34
3.4. Variabel Penelitian	35
3.5. Instrumen Penelitian.....	36
3.6. Teknik Pengumpulan Data	36
3.7. Teknik Analisis Data.....	37
3.8. Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1. Hasil Penelitian	39
4.2. Pembahasan	40
4.2.1. Proses Morfologi dalam Pembentukan Afiks Berkategori Verba dalam Novel <i>Islammu Adalah Maharku</i>	40
4.2.2. Relevansi Makna Kata Afiksasi Berkategori Verba dalam Novel <i>Islammu Adalah Maharku</i> pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas IX.....	66
BAB V PENUTUP	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sampul Novel *Islammu Adalah Maharku*..... 34



DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Pedoman Bentuk Data Afiksasi.....	36
TABEL 4.1 Data Hasil Penelitian	39



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Sampul Buku	81
LAMPIRAN 2. Data Hasil Penelitian Afiks Konfiks	83
LAMPIRAN 3. Data Hasil Penelitian Afiks Prefiks	826
LAMPIRAN 4. Data Hasil Penelitian Afiks Sufiks	89
LAMPIRAN 5. Data Hasil Penelitian Afiks Infiks	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam agar bahasa Indonesia bisa terus berkembang lebih bagus. Pengkajian dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan diberbagai bidang dalam kebahasaan yang dianggap bisa menunjang kesempurnaan bahasa, salah satunya yaitu bidang morfologi. Kajian morfologi merupakan salah satu subsistem yang menjadi pondasi dalam berbahasa. Secara garis besar morfologi membahas tentang bentuk sederhana dan bentuk kompleks, kata dasar dan bentuk dasar, bentuk bebas dan bentuk terikat, morfem dasar, bentuk dasar, pangkal, akar, morf dan alomorf (Azwardi, 2015:1). Selain itu Azwardi, (2015:1) membagikan proses morfologis menjadi tiga bagian, (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan komposisi, (3) konversi, modifikasi internal, suplesi, abreviasi, dan metatesis.

Penciptaan kata dengan penggabungan kata dan pengimbuhan kata (afiksasi) merupakan cara yang sering digunakan. Proses pengimbuhan kata (afiksasi) menghasilkan bentuk yang disebut sebagai kata imbuhan, seperti yang diungkapkan oleh Chaer (1994:177) bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar berupa morfem terikat dan dapat ditimbulkan pada awal kata. Afiksasi sendiri memiliki fungsi sebagai pembentuk kelas kata atau makna kata. Dalam penelitian yang dilakukan akan berfokus pada proses afiksasi berkategori verba pada sebuah novel. Yang mana novel yang dikaji yaitu novel

Islammu Adalah Maharku karya Ario Muhammad, Ph.D. Novel ini merupakan novel kedua, yang menceritakan sebuah kisah cinta muslimah Indonesia dengan profesor muda yang tak beragama dari Taiwan. Dalam novel ini terdiri dari 232 dan diterbitkan pada bulan April tahun 2015. Alasan peneliti memilih novel ini karena di dalam novel ini banyak nilai pendidikan yang dapat diambil untuk kehidupan dan menginterpretasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, dalam novel ini juga memberi gambaran kepada pembaca tentang arti sebuah kehidupan bahwa manusia hidup tidak hanya menjalani kehidupan dunia, harta, dan tahta yang melainkan juga harus menjalankan kewajiban sebagai umat-Nya. Penelitian sebelumnya yang sering ditemukan pada novel yaitu terkait nilai religius, nilai intrinsik dan ekstrinsik, konflik sosial, gaya bahasa, dan ideologi. Sehingga hal tersebut yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik meneliti terkait adanya proses afiksasi pada novel tersebut. Karena dalam penelitian sebelumnya, belum pernah diteliti adanya proses pengimbuhan kata pada novel *Islammu Adalah Maharku*.

Terdapat 4 komponen dalam proses pengimbuhan kata (afiksasi) yaitu, prefiks, konfiks, sufiks, dan infiks (Putra,2021). Afiksasi menurut Wibowo (2016: 65) merupakan bentuk pengimbuhan pada satuan tunggal yang menghasilkan morfem baru atau kata baru. Sedangkan menurut Hidayah (2013) afiksasi merupakan suatu imbuhan atau unsur terikat dengan kata dasar yang mengubah suatu makna. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimbuhan kata (afiksasi) adalah proses pembubuhan kata dasar baik pada bentuk kata tunggal maupun pada bentuk kompleks. Misalnya kata pengimbuhan *melintas*

dalam kata tersebut dikatakan oleh penjual sate kepada pembelinya sebagai berikut “*saya melintas di jalan yang sangat sepi*”. Maksud kalimat itu disampaikan penjual sate kepada pembelinya bahwa dia melintas di jalan yang sepi. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa kata melintas mendapat imbuhan *me* dan didasari dari kata dasar **lintas**, yang di mana pengimbuhan ini dinamakan pengimbuhan kata (afiksasi) berkategori verba.

Ada banyak wadah penelitian yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian, salah satunya adalah novel, karena menurut peneliti penggunaan bahasa yang terdapat pada novel cukup relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan objek yang lainnya. Pada novel ini terdapat banyak makna kata afiksasi yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi pembacanya. Karena itu, novel *Islammu Adalah Maharku* perlu perhatian penuh dalam penulisannya maupun implementasinya, karena ketidak tepatan penulisan novel akan berdampak buruk bagi peserta didik. Saat ini perkembangan novel remaja Indonesia semakin pesat, perkembangan membaca buku memunculkan nama-nama baru yang diangkat remaja. Sekarang ini, novel remaja Indonesia dapat ditemukan dengan mudah di toko-toko buku. Namun, tidak semua novel itu dapat menjadi bacaan yang bagus untuk para remaja. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Novel terdiri

dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya, sedangkan menurut KBBI “novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Bahasa memiliki wadah atau pemakaian bahasa seperti novel, cerita pendek, drama/film, lirik lagu atau sebagainya, biasa terdapat unsur kebahasaan yang dapat digunakan oleh penulisnya, tetapi memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Maka dari itu, diperlukan penguasaan dan pengetahuan kebahasaan salah satunya pembentukan kata melalui proses afiksasi yang berkategori verba. Peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan makna kata afiksasi berkategori verba yang terjadi dalam novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D. Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia sangat diperlukan agar tidak mengalami kesalahn serta meningkatkan mutu bahasa khususnya dalam penulisan teks prosedur. Dalam menulis teks prosedur diperlukan bahasa dan makna kata yang indah supaya menjadi sebuah tulisan yang bagus, penggunaan afiksasi berkategori verba dalam penulisan teks prosedur sangat penting dalam pembentukan makna kata-katanya.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan kata (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah kelas kata dan maknanya. Menurut KBBI (Edisi VI 2023), kelas kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Pembagian dari kelas kata tersebut antara lain: verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, dan adverbialia. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata kerja (verba) seperti baca,

makan, dan jalan. Pembubuhan afiks pada kata-kata itu akan menghasilkan kata membaca, kata memakan, dan berjalan. Kata-kata yang dapat dibubuhi imbuhan tidak hanya kata kerja (verba), tetapi juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Tetapi, untuk pembahasan penelitian ini peneliti hanya berfokus pada afiksasi dalam kata kerja (afiksasi berkategori verba). Contoh dari afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* sebagai berikut:

“tak selalu **berjalan** seperti dugaan kita sebelumnya”

Pada contoh kalimat tersebut terdapat verba prefiks, yaitu **berjalan**. Seperti yang kita ketahui bahwa kata **berjalan** merupakan gabungan dari kata dasar **jalan** yang mendapat imbuhan prefiks **ber-**, yang menjadikan kalimat kerja yang sempurna. Contoh lain sebagai berikut: “ada suara asing **terdengar** di dalam jiwaku”

pada contoh kalimat tersebut terdapat verba prefiks ter-, yaitu **terdengar**. Seperti yang kita ketahui kata **terdengar** merupakan gabungan dari dasar **dengar** yang mendapat imbuhan **ter-**, yang menjadikan kata kerja yang epik. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai “makna kata afiksasi berkategori verba pada novel *Islammu Adalah Maharku* dan relevansinya dalam pembelajaran Teks Prosedur kelas IX Smp”. Alasan kenapa peneliti mengangkat judul tersebut karena pembahasan tentang morfologi khususnya pada afiksasi sangat perlu diperhatikan untuk mengetahui bagaimana seluk beluk kata serta proses perubahan kata tersebut baik sebelum mengalami proses pengimbuhan dan hasil penelitian ini dapat di relevansikan dalam pembelajaran Teks Prosedur kelas IX Smp.

Dalam pemaparan latar belakang tersebut peneliti dapat mengkaji kata kerja (verba) yang mengandung imbuhan. Kata-kata berimbuhan (berafiks) dapat dibagi atas kata-kata yang mengandung presiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Sebagaimana yang telah diuraikan tersebut kata-kata yang mengandung afiks tidak hanya kata kerja (verba), tetapi juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Akan tetapi, agar uraian ini lebih menyempit, maka yang peneliti fokuskan adalah makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat di relevansikan pada pembelajaran menulis Teks Prosedur kelas IX SMP.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk afiksasi berkategori verba, faktor-faktor penyebab afiksasi berkategori verba, fungsi afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat di relevansikan pada pembelajaran menulis Teks Prosedur kelas IX SMP, dengan hasil dari penelitian ini nantinya peserta didik akan membuat sebuah teks deskripsi dan menyajikannya dengan indah. Peserta didik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pembuatan dan penyajian teks deskripsi dalam segi pemaknaan khususnya dalam kata kerja. Maka, peneliti menentukan judul berdasarkan uraian dan beberapa alasan yang telah tertera pada latar belakang yakni “Makna Kata Afiksasi Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* dan Relevansinya pada Pembelajaran menulis Teks Prosedur Kelas IX SMP.”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut identifikasi masalahnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Banyaknya afiksasi verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D.
- b. Pembentukan morfologi yang sulit dimengerti sehingga perlu melakukan penjelasan yang lebih lanjut.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dalam penelitian ini adalah masalah afikasi. Peneliti terfokus pada ruang lingkup penelitian pada penulisan makna kata afiksasi yang berkategori verba pada novel *Islammu Adalah Maharku*, beserta relevansinya dalam pembelajaran menulis teks Prosedur kelas IX SMP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses morfologi yang terjadi dalam pembentukan afiksasi dan makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*?
- b. Bagaimana relevansi makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* pada pembelajaran menulis teks Prosedur kelas IX?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan beriku.

- a. Proses morfologi dalam pembentukan dan makna kata afiksasi berkategori verba di novel *Islammu Adalah Maharku*.
- b. Relevansi afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* pada pembelajaran menulis teks prosedur kelas IX.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini ditujukan sebagai pelengkap kajian morfologis yang sudah dilakukan sebelumnya, perkembangan ilmu bahasa khususnya untuk mengembangkan teori morfologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian di bidang morfologi, sumbangan terhadap ilmu linguistik dan pengembangan ilmu pembentukan kata berafiksasi yang berkategori verba.

B. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik penelitian ini dapat memberikan pembinaan, pengembangan dan gambaran terhadap kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap afiksasi pembentukan verba

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap makna kata sehingga peserta didik lebih giat dalam pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam kedepannya dalam menentukan makna kata.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi perbandingan, serta tolak ukur untuk sebuah penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu, meninjau hasil penelitian yang telah dilakukan sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan afiksasi. Penelitian tersebut dilakukan oleh 1) Andini (2013), 2) Rizky (2014), 3) Siti (2016), 4) Madia (2016), 5) Utama (2016), 6) Yulianti (2017), 7) Cembes (2018), 8) Mirdayanti (2018), 9) Kustina (2019), 10) Saenal (2019), 11) Nurfauziah (2019), 12) Endha (2020), 13) Safitri (2020), 14) Ariyani (2021), 15) Prasetyanti (2021), 16) SyafeI (2021), 17) Aliasaputri (2021), 18) Wardani (2021), 19) Yusuf (2022), dan 20) Juanillo (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Analysis of Derivational Affixes of Faudi's Five Towers Novel And Its Contribution for Grammar Meaning Discourse*. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui afiks derivasional yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara. 2). Untuk mengetahui kontribusi afiks derivasional dari the land of towers a novel. Hasil analisis data diperoleh imbuhan derivasional yang terdapat dalam Novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi yaitu awalan en-, in-, un-, a-, non-, re-, im- as, sedangkan sufiks adalah -ly, -mampu, -er, -al, -ous, -ate, -cy, -y, -ee, -tion, -ion, -ize, -ship, -ment, -ism, -ist, -id, -ful, -

age, -tic, -ish, -ary, -cent, -ive, -ance, -less, -ence, -ity, -ant, -or, -ness, -ure, -fy. Dalam novel negeri lima menara karya A. Fuadi, akar kata yang diklasifikasikan berdasarkan *Part of Speech* adalah 199 (adjective), 188 (noun), 266 (verb). Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa untuk meningkatkan penguasaan kosakata, pembaca sebaiknya menerapkan afiks derivasional dengan memecah kata menjadi unsur-unsurnya yaitu akar dan imbuhan karena satu kata dapat dibangun dari lebih dari satu morfem. Persamaan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan afiksasi dalam analisis sebuah novel, penelitian tersebut lebih kompleks dengan adanya afiks derivasional. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari objek, yang di mana objek dalam penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan pembelajaran, sedangkan objek dalam penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran teks prosedur kelas IX SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2014), yang berjudul “Aplikasi penerjemah kalimat tunggal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dengan Aturan Analisis Kontrastif Afiksasi Verba”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa pemakaian bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa campuran (Jawa-Indonesia-Inggris) juga mempengaruhi kondisi bahasa Jawa yang semakin lama semakin menurun. Sebagai upaya untuk memperkuat dan memperkokoh kembali budaya dan bahasa Jawa, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk membangun aplikasi penerjemah kalimat tunggal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dimiliki tujuan untuk membangun aplikasi penerjemah kalimat tunggal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rizky dalam bidang kontrastif afiksasi, sedangkan penelitian sekarang dalam bidang makna kata afiksasi. Sedangkan objek yang digunakan

oleh Rizky menggunakan objek aplikasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek novel. Selain perbedaan tersebut masih ada perbedaan lain yaitu hasil penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan pembelajaran bahasa indonesia, tetapi penelitian yang ini hasil penelitiannya dikaitkan dengan pembelajaran teks prosedur.

Judul penelitian “Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Palajaran 2015/2016”. Merupakan penelitian yang ditulis oleh Siti (2016) dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiks dalam keterampilan menulis karangan deskriptif siswa kelas VII semester ganjil SMP Djojoredjo Pamulang tahun pelajaran 2015/2016. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa 36 karangan deskripsi yang dianalisis, diperoleh 35 yang termasuk dalam kesalahan penggunaan morfem afiks. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu pada penggunaan prefiks dengan persentase sebanyak 87,3%. Kesalahan penggunaan konfiks mencapai 2,2%. Kesalahan penggunaan sufiks 12,6%. Infiks tidak ditemukan kesalahan. Relevansi dari penelitian tersebut dalam bidang kesalahan penggunaan afiks, sedangkan penelitian ini dalam bidang makna kata afiks berkategori verba. Selain itu, ojek yang digunakan pun juga berbeda, objek yang digunakan oleh peneliti tersebut menggunakan objek karangan teks deskriptif siswa kelas VII, Peneliti saat ini menggunakan objek novel yang di mana hasil penelitiannya akan direlevansikan dalam pembelajaran teks prosedur kelas IX. Metode yang digunakan pun sama, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Madia (2016) dengan judul penelitian “Stemming Bahasa Jawa untuk mencari akar Kata dalam Bahasa Jawa dengan Aturan Analisis Kontrasif Afiksasi Verba”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil berupa bahasa merupakan suatu media komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antar sesamanya, dan bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Selain bahasa Indonesia yang ada dan dipelajari masyarakat Indonesia, bahasa yang jelas digunakan dan harus terus dilestarikan adalah bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa. Salah satu cara mempelajari bahasa yaitu dengan mempelajari kosa kata itu sendiri, dengan mengetahui dan memahami kosa kata, seseorang dapat lebih mudah mempelajari bahasa tersebut. Penelitian ini berisi tentang bagaimana proses pemotongan kata berimbuhan bahasa Jawa menjadi kata dasar dalam bahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Madia (2016) memiliki relevansi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu penelitian Madia melakukan penelitian di bidang kontrasif afiksasi, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di bidang makna kata afiksasi. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Madia (2016) dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dalam bidang afiksasi. Walaupun sebagai berikut penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utama (2016) dengan judul penelitian “Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno_Mene di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur”. Hasil penelitian tersebut berupa mendeskripsikan bentuk-bentuk afiks verba bahasa Sasak (BS) yang berkembang di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, mendeskripsikan fungsi yang muncul setelah melekat pada

suatu kata dasar, mencari dan menganalisis perubahan makna yang muncul dari afiks verba BS setelah melekat pada suatu kata dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2016) dalam bidang afiksasi saja, sedangkan dalam penelitian ini di bidang afiksasi berkategori verba yang di mana hasil penelitiannya digunakan untuk pembelajaran menulis teks prosedur. Meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2017) dengan judul *Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul*. Dari hasil penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui jenis kesalahan afiks yang banyak digunakan dalam cerpen di tabloid gaul. Hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa pembentukan kata melalui afiks dan penulisannya yang terdapat dalam cerpen pada tabloid Gaul masih banyak kesalahan. Kesalahan yang paling besar ialah penulisan prefiks yang mencapai 101 atau 47,64%, konfiks sebanyak 69 atau 32,54, dan sufiks sebanyak 41 atau 19,82%. Dengan demikian pembentukan kata melalui prefiksasi haruslah mendapat perhatian yang lebih besar dan lebih banyak, agar keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik. Relevansi penelitian yang digunakan oleh Yulianti dengan penelitian sekarang memiliki persamaan didalam bidang afik, tetapi penelitian yang dilakukan Yulianti memilih objek tabloid, sedangkan penelitian sekarang memilih objek novel. Dari penelitian Yulianti dan penelitian ini hasil dari penelitiannya sama-sama digunakan untuk pembelajaran. Meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cembes (2018) dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*

Edisi Januari-April 2017. Hasil penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiks pada artikel opini pada surat kabar kedaulan rakyat. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Cembes menggunakan bidang kesalahan penggunaan afiks sedangkan penelitian sekarang di bidang makna afiksnya saja, sedangkan objeknya pun berbeda. Meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Judul penelitian *Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pelajaran Bahasa Arab*. Dilakukan oleh Mirdayanti (2018) dengan hasil penelitian tersebut tentang analisis kontrastif pembentukan verba dalam bahasa arab dan bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Mirdayanti menggunakan bidang kontrastif, sedangkan penelitiannya sekarang dalam bidang afiksasi berkategori verba. Meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kustina (2019) dengan judul penelitian *Analisis Makna Kata Afiksasi Pada Teks Cerita Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Dengan hasil penelitian tersebut berupa pengumpulan data, ditemui beberapa bentuk kata berafiksasi yaitu, prefiks yang memiliki morf {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Di-, Se-, Per-, dan Ber-}, bentuk sufiks terbentuk dari morf {-kan, -an, dan -i}, bentuk gabungan terbentuk dari morf {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-

an, Sese-, Berke-an}. Selain itu, ada pula berupa bentuk kata berafiksasi tidak baku seperti (ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, nurut, omongin, teriakin, mainin, bukain, diciriin, dibilangin). Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang bertujuan untuk mengetahui beragam bentuk kata berafiks dan maknanya. Tetapi ada perberdaan dalam penggunaan sumbernya, penelitian sekarang menggunakan sumber teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber novel *Islammu Adalah Maharku* sebagai sumber datanya. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Saenal (2019) dengan judul penelitiannya "*Tinjauan Bentuk Dan makna Kata Berafiks Yang Berkategori Verba Dalam Artikel Koran harian Fajar*". Hasil penelitian yang dilakukan saenal ini berupa deskripsi kata yang berafiks dalam kategori verba pada artikel koran harian fajar. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa tulisan nonfiksi jenis artikel berita yang terdapat pada koran harian fajar, jumlah artikel untuk sementara ini adalah 5 artikel. Relevansi dari penelitian saenal ini dalam dibidang tinjauan bentuk dan makna kata, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan hanya di bidang makan afiksasi berkategori verba. Objek yang dilakukan pun juga berbeda penelitian saenal menggunakan objek Koran harian sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek novel. Meskipun demikian penelitian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurfauziah (2019), dengan penelitiannya yang berjudul "*Analisis Kemampuan Afiksasi Pada Hasil Menulis*

Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII". Hasil dari penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peresentasi kemampuan peserta didik pada hasil menulis teks ulasan. Subjek pada penelitian iniyakni kelas VIII dengan sampel sebanyak 10, sedangkan objek penelitiannya yakni kontruksi afiks pada hasil menulis teks ulasan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam proses afiksasi pada hasil menulis teks ulasan masuk pada kalsifikasi tinggi dengan persentase 82% berdasarkan akumulasi kemampuan dalam penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, (2) urutan kemampuan proses afiksasi siswa yang menduduki posisi paling tinggi diawali oleh proses afiksasi berupa sufiks dengan persentase mencapai 100%, dilanjutkan oleh prefiks 74%, dan diakhiri oleh konfiks 67%, (3) proses afiksasi yang menduduki ketepatan pengonstruksian paling tinggi, yakni sufiks –an dan –kan, prefiks ter– dan se–, serta konfiks ber–nya, ke–nya, dan pe–na, dan (4) masih terdapat bentuk afiks yang pengonstruksian antara bentuk dasar dan imbuhan nya tidak tepat, seperti terpisahnya bentuk dasar dengan imbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah sangat relevan dengan penelitian ini, karena sesuai dengan topik nya yaitu makna kata afiksasi, hanya saja dipenelitian tersebut lebih menekankan tetang kemampuan afiksasi peserta didik dalam menulis teks ulasan. Berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini lebih terfokus ke makna kata afiksasi yang berkategori verba dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajar menulis teks prosedur

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Endha (2020), dengan judul penelitiannya "*Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat WhatsApp*". Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk

mendeskripsikan makna kata berafiks yang berkategori verba yang terdapat pada pesan singkat WhatsApp grup Thariqattullah, mendeskripsikan makna berafiks pada afiks ber. Penelitian yang dilakukan Edha memiliki relevansi bidang bentuk afiks, sedangkan penelitian sekarang hanya memiliki relevansi makna kata berafiks saja. Meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) dengan judul penelitiannya "*Analisis Verba Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora*". Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verba dalam novel Yorick karya Kira Kejora, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Relevansi penelitian yang dilakukan Safitri ini dibidang verba saja, sedangkan penelitian yang sekarang makna kata afiksasi berkategori verba. Meskipun demikian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2021) dengan judul penelitian "*Analisis Afiksasi Pada Film Mariposa Karya Luluk HF dan Implikasinya Di Smp* " penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi dan proses implikasi dalam dalam film mariposa terhadap pembelajaran bahasa indonesia di smp. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Aryani yaitu dibidang film, sedangkan penelitian sekarang yaitu dalam bidang novel. Meskipun seperti itu penelitian tersebut sangat relevan terhadap penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti (2021) dengan judul penelitian "*Bentuk Dan Makna Afiks Verba Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks pembentuk verba pada teks

bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 meliputi: 1) bentuk afiks, dan 2) makna afiks. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode simak, sadap, dan catat untuk mengklasifikasikan data. Relevansi dari penelitian Prasetyanti yaitu dibidang bentuk dan makna, sedangkan penelitian sekarang hanya dibidang makna afiksasi saja. Meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafe'i (2021), dengan judul penelitian "*Analisis Kontrastif Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses afiksasi kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau, perbedaan serta persamaan antara proses afiksasi kedua bahasa tersebut. Relevansi penelitian yang digunakan Syafe'i memiliki relevansi bidang proses afiksasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan relevansi bidang makna kata afiksasi saja.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aliasaputri (2021) dengan judul penelitiannya "*Analisis Bentuk dan makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba Pada Koran Lombok Post Edisi Desember 2020*" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kata berafiks berdasarkan prefiks (men-, ber-) dan konfiks (me-, kan-, di-) berkategori verba pada Koran Lombok post edisi Desember 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Aliasaputra memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu penelitian yang dilakukan Aliasaputri melakukan penelitian dibidang bentuk dan makna berafiks, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang hanya makna kata afiksasi berkategori verba. Selain itu, objek dari penelitian Aliasaputri adalah

koran, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel. Meskipun demikian penelitian penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2021) dengan judul “*Makna Afiksasi Prefiks Ter-dan Ber- Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna prefiks {ter-} dan {ber-} pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X. Hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bentuk dan makna afiksasi prefiks {ter-} pada teks siswa kelas X terdiri atas 13 data. Penelitian yang dilakukan oleh ibu Wardani ini memiliki relevansi bidang penggunaan afiks ber- dan ter- saja, sedangkan penelitian sekarang memiliki relevansi bidang afiksasi bekategori verba. Objek yang digunakan ibu Wardani menggunakan objek teks laporan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek novel.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juanillo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Search for Truth: An Analysis of the Derivational Affixes Found in the Selected Poems of Fernando A. Bernardo’s The Silent Voice of Your Soul*”. Salah satu komponen bahasa yang paling penting adalah Kosakata, kumpulan kata atau kombinasi simbol, tanda, atau huruf yang telah berkembang untuk mengidentifikasi hal-hal dan gagasan. Ini adalah komponen penting dari bahasa dan pembelajaran bahasa karena kurangnya itu menghambat kemampuan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan analisis, terdapat total lima puluh lima (55) kata dengan afiks derivasional yang ditemukan dalam puisi tersebut. Dua puluh lima (25) kata memiliki imbuhan pembentuk kata benda yang terdiri dari-ance,-ence,-

ity,-ness,-ion, dan-or. Enam belas (16) kata memiliki imbuhan pembentuk kata sifat yang terdiri dari-ty,-ful,-less,-ous,-al,-ry,-tial, dan-ed. Delapan (8) kata dalam puisi tersebut terdiri dari imbuhan pembentuk verba seperti un-, dis-, ate, dan-ing. Terakhir, enam (6) kata dari puisi tersebut dibentuk dengan afiks-ly pembentuk adverbial. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena ada persamaan dalam topik yaitu afiksasi. Tetapi dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam objeknya yaitu penelitian tersebut menggunakan puisi sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini memilih objek novel sebagai bahan penelitiannya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terkandung dalam teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan ditemukan afiksasi yang terkandung di dalam teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga antara lain: a) prefiks; meN-/meng-, ber-, ter, b) sufiks; -an dan -kan, dan c) konfiks; ke-an dan pe-an, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk kata yang telah mendapatkan afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa tersebut membentuk makna meliputi verba dan nomina. Relevansi dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang morfologi makna kata afiksasi. Tetapi walaupun seperti itu ada perbedaan dari segi topik dalam bahan penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf

menggunakan topik karangan teks eksposisi kelas 8 SMP, sedangkan penelitian ini memilih topik sebuah novel.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian afiksasi berkategori verba sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan sekarang peneliti melakukan pembaharuan yang terdapat pada objek yakni sebuah novel *Islammu Adalah Maharku* yang di mana novel ini merupakan karya Ario Muhammad, Ph.D. Pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkaji dari segi nilai edukasi maupun peran penting perempuan saja. Ataupun tentang kesalahan afiksasi dalam novel ini, sedangkan perbedaan dalam pengambilan topik pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, pada penelitian ini hasilnya direlevansikan terhadap pembelajaran Teks Prosedur kelas IX SMP.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian.

2.2.1. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologi dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar, sehingga bentuk kata dasarnya memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Menurut Kridalaksana (2009:28) mengatakan bahwa afiksasi merupakan proses perubahan leksem menjadi kata yang kompleks. Sementara itu, Tarigan (dalam Ses, 2018) mengatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk konteks, untuk membentuk kata. Kemudian Subroto

dalam Muwajahah, (2019) mendefinisikan afiksasi adalah salah satu proses morfologi yang berkaitan dengan menempelnya afiks pada morfem dasar dalam membentuk suatu kata.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah pengimbuhan dan merupakan sebuah proses pembentukan kata dengan cara memberikan imbuhan pada bentuk dasar. Baik pada bentuk tunggal mau pun pada bentuk kompleks. Afiksasi sendiri bisa dibilang sangat produktif dalam hal membentuk kata karena bahasa Indonesia termasuk bahasa yang menggunakan sistem aglutinasi. Sistem aglutinasi ini sendiri merupakan sebuah proses yang digunakan untuk membentuk unsur yang dilakukan dengan cara menambahkan unsur yang lainnya.

2.2.1.1. Bentuk Afiksasi

Afiksasi menurut Venhar dalam Hilal dan Hilmi (2022) bahwa afiksasi teragi menjadi beberapa jenis diantara yaitu:

1. Prefiks (*Awalan*)

Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks atau awalan, yaitu di-, ter-, ke-, se-, meN-, peN-, pra-, a-, per-, ber-, dan sebagainya.

2. Sufiks

Proses pembentukkan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut *sufiks* atau *akhiran*. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang

berarti melekat (*fixus, figere*). Sufiks asli dalam bahasa Indonesia juga sangat terbatas. Masih banyak akhiran-akhiran asing lain yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *-isasi, -er, -is*, dan sebagainya. Maka beberapa akhiran-akhiran asing tersebut disebut *sufiks serapan* dari bahasa lain. Sebuah afiks, termasuk sufiks, dikategorikan sebagai keluarga afiks bahasa Indonesia jika sudah dapat melekat pada bentuk dasar asli bahasa Indonesia sehingga afiks itu secara potensial dapat digunakan untuk membentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya melakukan penyesuaian pelafalan dan atau penulisan yang dianggap perlu. Contoh : *-an, -kan, -i*.

3. Infiks

Proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Afiks-afiks yang ditambahkan tersebut disebut infiks atau sisipan. Proses pembentukan kata seperti *telunjuk, gemetar, dan gerigi*, dilakukan dengan menambahkan infiks di tengah bentuk dasarnya. Contohnya : *-el-, -er-, -em-, dan -in-*.

4. Konfiks

Konfiks ialah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Karena morfem merupakan komposit bentuk beserta artinya, maka konfiks dianggap satu morfem, bukan gabungan dua morfem.

Konfiks disebut juga simulfiks karena konfiks itu merupakan merupakan gabungan afiks yang secara simultan mendukung makna tertentu. Konsep dasar

konfiks atau simulfiks tidak sama karena sudut pandang penamaan konfiks dan simulfiks memang berbeda. Konfiks dilihat dari kebersamaannya mendukung satu makna atau satu pengertian, sedangkan simulfiks didasarkan kebersamaannya atau simultannya satuan gramatik itu dalam membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, berikut.

- a. **Afiks asli**, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, meN-, ber-ter-, -el-, -em-, -er-, -I-, -kan, dan lainnya.
- b. **Afiks serapan**, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, -man, -wan, -isme, -isasi, dan lain-lain.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pengimbuhan kata dengan penambahan imbuhan yang bisa di awal, di tengah, dan maupun di akhir pada kata dasar. Yang di mana imbuhan kata tersebut bertujuan untuk membentuk kata baru yang artinya nanti masih ada kaitannya dengan kata dasar kata tersebut.

2.2.2. Makna Kata

Menurut Dajasudarma (1999:5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selain itu, menurut Hornby dalam Sudaryat (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang di artikan atau di maksudkan. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Selain itu, kata adalah kumpulan dari beberapa huruf yang membentuk sebuah makna tertentu, yang didalam tata bahasa kata merupakan kombinasi

morfem atau bagian terkecil dalam sebuah kalimat. Ba'dulu dan Herman, (2010:4) menjelaskan bahwa kata yang umum sebagai satuan makna atau gagasan tidak membantu karena kesamaran konsep. Dalam bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa makna kata adalah hubungan antar ujaran dengan arti dalam sebuah kata atau yang terkandung dalam sebuah kata. Karena jika suatu kata tidak bisa berhubungan dengan benda maupun peristiwa atau keadaan tertentu, maka kata tersebut tidak memiliki makna. Maka dari itu, supaya dapat menimbulkan sebuah makna kata atau bahasa yang bagus dan mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengarnya dibutuhkan kesinkronan dari makna dan kata.

2.2.3. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Menurut Esten (2000: 12) novel sebagai pengungkapan dari pragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Selain itu, Nurgiyantoro (2007: 11) juga berpendapat bahwa novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks. Cerita dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Menurut Purba (2010: 62) "Novel"

diartikan sebagai “Suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang ada dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut”. Tokoh dan tempat yang diceritakan dalam novel sangat beragam dan membahas waktu yang lama dalam penceritaan. Penokohan dalam novel menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk memiliki alur cerita yang panjang, kisah dalam novel merupakan wujud imajinasi maupun pengalangan pengarangnya yang di mana dalam novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya.

2.2.4. Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.2.4.1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Dalam suatu ruang lingkup belajar jika ada pendidik dan peserta didik saling berinteraksi hal tersebut dapat dikatakan pembelajaran Nasution (2016). Pendapat lain oleh Abidin (2015:3) Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan menurut Khair (2018: 89) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah hakikatnya mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, tabiat dan penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam penelitian ini hasilnya akan direlevansikan dengan pembelajaran Teks Deskripsi.

2.2.4.2. Teks Prosedur

Menurut Mahsum (2014: 30) teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedur. Menurut Kosasih (2014: 67) “Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya, teks prosedur tergolong ke dalam teks paparan, teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Harsiati, dkk (2017: 88) yang menyatakan, Teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah menyampaikan langkah-langkah mengerjakan sesuatu agar mudah dipahami dan diikuti atau dilakukan oleh pembaca. Isi teks prosedur berupa kalimat perintah, langkah pembuatan, proses melakukan sesuatu, atau cara menggunakan menggunakan sesuatu berurutan dan sistematis. Oleh karena itu, biasanya teks prosedur menggunakan angka yang berurutan untuk memudahkan pemahaman pembaca. Teks prosedur yang benar tentunya harus memperhatikan bentuk katanya supaya dapat memberikan pemahaman yang gampang kepada pembacanya. Yang di mana pembelajaran menulis teks prosedur merupakan salah satu pelajaran anak SMP kelas IX. Selain itu, dalam teks deskripsi ada beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya sebagai berikut.

2.2.4.2.1 Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur bertujuan untuk memberi informasi secara berurutan dan terperinci. Maka dari itu, terdapat 4 struktur yang tak boleh dilupakan, yaitu:

1. Tujuan

Pertama, struktur Tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dilakukan dalam teks prosedur. Biasanya terdapat pada judul atau paragraf pertama teks prosedur yang dijelaskan secara singkat.

2. Material

Struktur teks prosedur yang kedua yaitu Material. Pada bagian ini, kamu bisa menuliskan alat, bahan, atau hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk membuat sesuatu. Biasanya terdapat takaran, jumlah, bentuk, atau warna tertentu agar pembaca memperoleh hasil yang maksimal.

3. Langkah-langkah

Ketiga, struktur Langkah-langkah, yaitu tahapan atau proses untuk membuat sesuatu. Tuliskan dengan kalimat yang jelas, logis, sistematis, dan tidak bertele-tele agar pembaca tidak kebingungan.

4. Penegasan Ulang atau Penutup

Struktur teks prosedur yang terakhir yaitu Penegasan Ulang. Di sini, kamu dapat menuliskan simpulan atau manfaat jika pembaca berhasil mengikuti petunjuk yang terdapat di dalam teks prosedur.

2.2.4.2.2 Ciri-Ciri Teks Prosedur

1. Mengandung kata kerja aktif.
2. Bersifat universal, alias setiap orang dapat mengikutinya.
3. Mengandung tahapan atau urutan kegiatan untuk melakukan sesuatu.

4. Menggunakan kata keterangan yang menyatakan rincian waktu, tempat, ukuran, dan sebagainya.
5. Menggunakan kalimat perintah (imperatif), baik meminta atau melarang.
Contoh: *'tuangkan', 'jangan', 'masukkan',* dan sebagainya.
Menggunakan konjungsi atau kata penghubung untuk menghubungkan setiap tahapan. Contoh: *'selanjutnya', 'setelah itu', 'lalu', 'kemudian',* dan sebagainya.

2.2.4.2.3 Jenis-Jenis Teks Prosedur

Ada 3 jenis teks prosedur, yaitu: sederhana, protokol, dan kompleks.

Supaya tidak tertukar, berikut penjelasan dari masing-masing jenisnya!

1. Teks Prosedur Sederhana

Teks prosedur sederhana berisi tahapan atau material yang tidak terlalu banyak, biasanya membutuhkan 2-4 tahapan untuk melakukannya. Karena sederhana, urutannya tidak bisa dibolak-balik.

2. Teks Prosedur Protokol

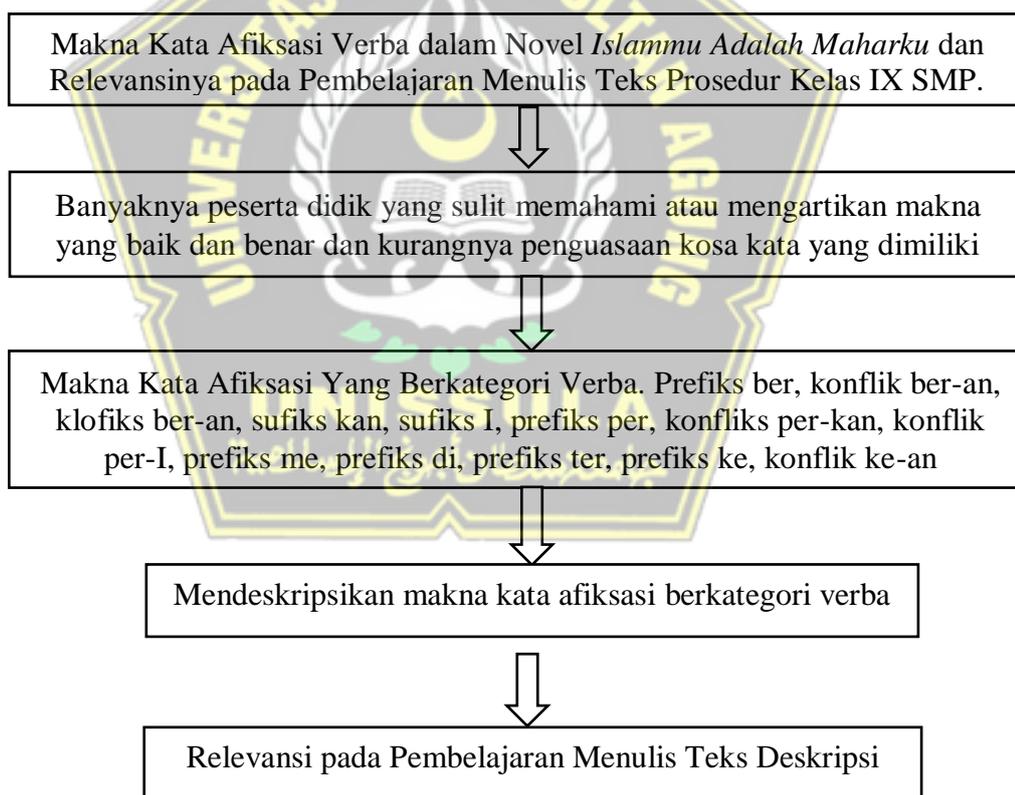
Teks prosedur protokol berisi tahapan yang bisa dilakukan dengan fleksibel. Artinya, tujuan teks tetap tercapai meskipun pembaca tidak melakukan

3. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks biasanya membutuhkan alat, bahan, dan waktu yang lebih banyak dibandingkan teks prosedur sederhana.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model atau gambaran yang berupa konsep yang menjelaskan suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka berfikir adalah suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Penelitian ini adalah sebuah penelitian tentang morfologi yang di mana morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kata seperti bentuk-bentuk kata, perubahan bentuk kata dan akibat yang didapatkan dari perubahan tersebut baik itu dari arti kata maupun kelas katanya. Penelitian ini akan lebih dikhususkan pada penelitian tentang Afiksasi yang berkategori verba saja.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian bersifat mendeskripsikan dan menghitung. Penelitian kualitatif menurut Sudaryanto, (1992:62) yaitu “Dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya”.

Melalui metode tersebut, peneliti mencoba untuk mencatat data yang berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana, kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk membuat kesimpulan umumnya. Penelitian ini bisa dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata dilakukan hanya didasarkan pada fakta dan fenomena yang ada, sehingga menghasilkan data berupa bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kata-kata berafiks yang terdapat dalam novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D, serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis Teks Prosedur Kelas IX.

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah atau tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Menurut Mahsun (2012:31) terdapat tiga tahap utama dalam penelitian

kualitatif, yaitu tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penulisan laporan penelitian.

3.2.1. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti merumuskan secara jelas tentang masalah atau topik yang dipecahkan melalui penelitian, penyusunan desain penelitian, dan mengumpulkan informasi terkait topik permasalahan. Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk makna kata afiksasi verba dalam novel “Islammu Adalah Maharku” beserta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menulis Teks Deskripsi kelas IX.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, dijabarkan menjadi tiga tahapan utama yaitu penyediaan data, analisis data, dan membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menyeleksi data, mengklasifikasikan dengan menggunakan instrumen kartu data, dan menarik simpulan untuk kemudian direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia menulis puisi.

3.2.3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat laporan, mengonsultasikan, dan merevisi dari hasil penelitian yang dilakukan.

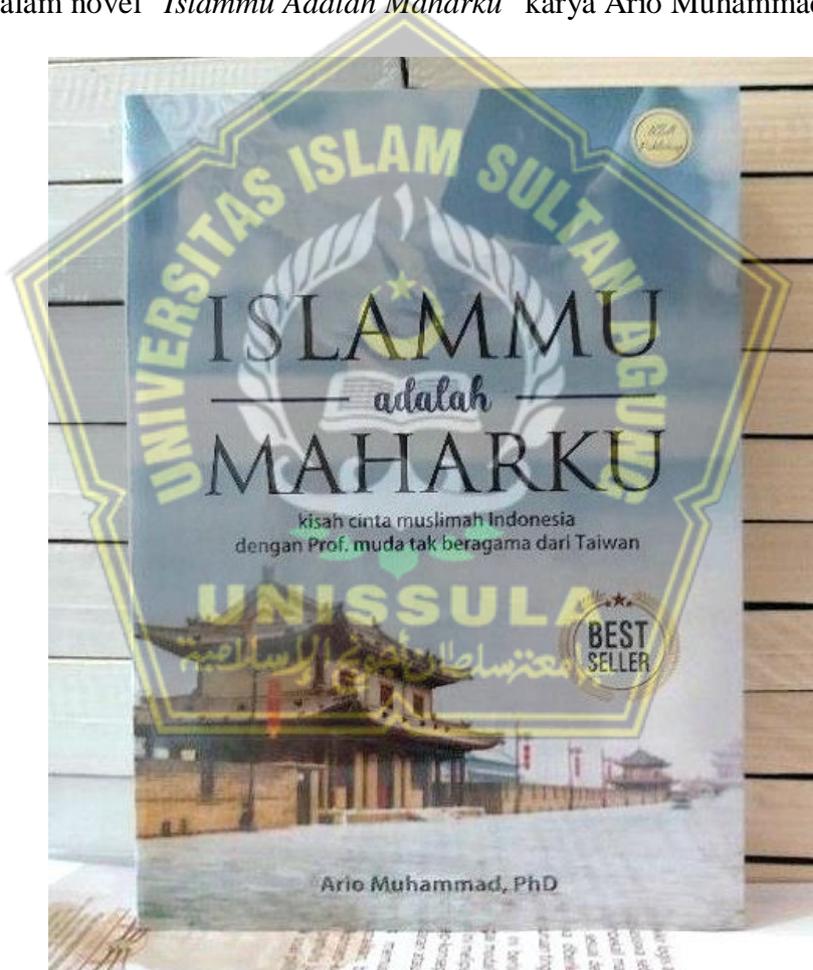
3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif yang berdasar afiksasi berkategori verba pada novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel “*Islammu Adalah Maharku*” karya Ario Muhammad, Ph.D



Gambar 3.1 Sampul Novel *Islammu Adalah Maharku*

3.3.2.1. Identitas Novel

Judul buku : Islammu adalah Maharku

Penulis : Ario Muhammad

Editor : Pradita Seti Rahayu

Penerbit : PT Elex Media Komputindo

Terbit : 2015

ISBN : 978-602-02-6799-9

Tebal halaman : 232

Harga : Rp 54.000

Sinopsisi : Novel *Islammu Adalah Maharku* ini mengkisahkan tentang perjalanan cinta antara 2 insan yaitu Syakila, seorang mahasiswi muslimah asal Indonesia dengan Profesor Chen, seorang profesor muda asal Taiwan yang awalnya tidak beragama. Keduanya jatuh cinta tapi harus menghadapi berbagai rintangan karena perbedaan keyakinan agama di antara mereka. Novel ini mengangkat tema cinta yang diuji oleh perbedaan, serta proses Profesor Chen yang akhirnya memeluk agama Islam.

3.4. Variabel Penelitian

Suatu variabel harus dapat diukur, karena penelitian pada dasarnya proses mengukur suatu variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas, variabel tergantung dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah analisis makna kata berafiksasi berkategori verbal, variabel tergantung dalam penelitian ini adalah, novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah menulis puisi.

3.5. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument atau alat penulisan adalah peneliti itu sendiri .sekaligus yang menetapkan fokus penelitian, memilih informasi dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temuannya (Sugiono, 2016:61). Data yang dimaksud berupa makna kata berafiks yang berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D.

Tabel 3.1 Pedoman Pengambilan Bentuk Data Afiks

No	Data Afiksasi	Afik Pembentuk Verba	Konteks	Analisis
1	Berjalan	brefiks Ber-	ber + jalan	Dari kata dasar jalan dapat imbuhan afiks ber-, jadi terbentuk kata Berjalan
2	Tersebut	prefiks Ter-	ter + sebut	Dari kata dasar sebut dapat imbuhan afiks ter-, jadi terbentuk kata Tersebut
3	Melihat	prefiks Me-	me + lihat	Dari kata dasar lihat dapat imbuhan afiks me-, jadi terbentuk kata Melihat
Dst.				

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya atau cara untuk mengolah data tersebut supaya bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kalimat berkategori berafiks verba dalam teks cerita pada novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D. Setelah data terkumpul kemudian dicatat dengan menggunakan teknik catat.”Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap

data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian” Subroto, (2007:47). Data tersebut dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fenomena kebahasaan, kemudian dilakukan penomoran data sesuai dengan tanggal, bulan, tahun, dan nomor urut. Teknik yang di gunakan ialah mengobservasi langsung novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D . Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Rohmadi & Nasucha, (2015:34) adalah menganalisa sesuai dengan data yang berasal dari pengumpulan data dengan cara merekam dan mencatat, tinjauan pustaka, wawancara, hingga partisipasi. Menganalisis data merupakan suatu upaya atau cara yang dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan. Langkah analisis data melalui beberapa tahap yaitu; pengumpulan data, pengelompokkan data, memilah data, dan menganalisis data. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

3.8. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan perlu dilakukan pengecekan keabsahan data terhadap data yang ditemukan. Keabsahan data pada afiksasi berkategori verba ini digunakan untuk mengukur

akurasi yakni keakuratan antara hasil penelitian dengan analisis yang dibentuk. Dengan harapan bahwa penelitian akan tercapai adanya keabsahan data dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam daftar hasil penelitian bahasa. Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong,(1989:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat macam triangulasi tersebut yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti memanfaatkan sumber yakni novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhmmad, Ph.D. Peneliti memastikan keabsahan data ketika terdapat kesalahan atau kekurangan data dari hasil pengambilan data. Peneliti memanfaatkan teknik simak dan catat untuk mengecek keabsahan data. Peneliti juga menggunakan teori-teori yang relevan sebagai acuan untuk menganalisis data. Lalu, peneliti memanfaatkan penyidik sebagai pemeriksa keabsahan data atau triangulator untuk memeriksa keabsahan hasil analisis. Data penelitian berupa kalimat pada novel islammu adalah maharku. Adapun data penelitian ini ditriangulasi oleh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung yakni Dr. Aida Azizah., M. Pd.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Afiksasi atau yang dikenal sebagai proses pengimbuhan, merupakan bagian dari morfologi yang mengubah leksem menjadi kata baru setelah menerima afiks. Afiks sendiri adalah elemen linguistik yang hanya berfungsi melekat pada bentuk lain, sehingga menghasilkan makna baru pada kata yang dikenainya. Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah novel *Islammu Adalah Maharku*, dengan kata-kata berafiks yang diidentifikasi, dihitung, dan dikelompokkan ke dalam tabel berdasarkan klasifikasinya.

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian Afiks

No.	Kategori	Jumlah
1	Konfiks MeN- dan -kan	5
2	Konfiks MeN- dan -i	8
3	Konfiks Mem- dan -kan	12
4	Konfiks Di-kan	3
5	Prefiks Ber-	7
6	Prefiks Se-	1
7	Prefiks Ter-	10
8	Prefiks Mem-	1
9	Prefiks MeN-	4
10	Prefiks Meng-	1
11	Sufiks -i	2
13	Sufiks -kan	2
14	Infiks -el-	2
15	Infiks -em-	1
16	Infiks -er-	1
Total		60

Dalam novel *Islammu Adalah Maharku*, ditemukan 59 data yang mengandung kata-kata afiksasi verba dengan berbagai jenis afiks, seperti konfiks, prefiks, sufiks, dan infiks, yang berperan penting dalam membentuk makna baru

dari kata dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini mencatat empat kategori afiksasi, yaitu konfiks (terdiri dari MeN- dan -kan, MeN- dan -i, serta Mem- dan -kan), prefiks (seperti Ber-, Se-, Ter-, Mem-, MeN-, dan Meng-), sufiks (-i, -u, dan -kan), dan infiks (-el-, -em-, dan -er-). Sebagai contoh, prefiks MeN- dan -kan, yang ditemukan dalam kata seperti *memasukkan* (meN- + masuk), menunjukkan tindakan memasukkan sesuatu ke dalam tempat lain, sementara prefiks Ber- dalam kata *berlari* (ber- + lari) menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung. Sementara itu, konfiks MeN- dan -i dalam kata *mengagumi* (meN- + kagum + -i) menggambarkan tindakan yang bersifat mendalam atau penuh penghargaan terhadap sesuatu. Pemahaman terhadap berbagai jenis afiksasi ini sangat relevan dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VIII SMP, karena dapat membantu siswa memperkaya kosakata mereka, menciptakan variasi kalimat, dan mengekspresikan ide-ide dengan lebih jelas dan bermakna.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Bentuk Morfologi dalam Pembentukan dan Makna Kata Afiksasi Berkategori Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku*

Afiksasi terbagi menjadi 4 macam, proses afiksasi dalam novel *Islammu Adalah maharku* karya Ario Muhammad Ph.D. Dalam penelitian yang telah dilakukan terkait afiksasi, terdapat imbuhan diawal dan diakhir kata (men-kan, men-I, mem-kan, di-kan), imbuhan diawal kata (ber-, se-, ter-, mem-, men-, meng), imbuhan diakhir kata (-i, -u, -kan,) dan imbuhan ditengah (-el-, -em-, -er-). Jenis afiksasi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.4.1.1 Afiksasi Konfiks

DPM 1

“Dia memasukkan surat itu ke dalam tas.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari me+masuk+kan=memasukkan. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 2

“Dia menyiapkan semua bahan presentasi.”

Pembentukan kata *menyiapkan* merupakan proses afiksasi konfiks (men-kan) berasal dari kata dasar *siap* yang merupakan kata sifat, yang terbentuk dari men+siap+kan=menyiapkan. Makna kata *siap* pada kalimat tersebut yaitu sudah bersedia, sedangkan kata *menyiapkan* ini membentuk kata kerja aktif dengan makna membuat atau menyediakan sesuatu agar siap digunakan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya dan maknanya.

DPM 3

“Aku mengajukan proposal riset kepada dosen.”

Pembentukan kata *mengajukan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *ajukan* yang diberikan tambahan konfiks (*men*), yang terbentuk dari *men+ajukan=* *mengajukan*. Makna kata *ajukan* pada kalimat tersebut menyampaikan sesuatu, sedangkan kata *mengajukan* bermakna membawa atau menyampaikan sesuatu untuk tujuan tertentu. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan kelas katanya.

DPM 4

“Dia berusaha memahami situasiku.”

Kata *memahami* merupakan proses bentuk afiksasi konfiks (*me-i*), berasal dari kata dasar *paham*, kata *memahami* terbentuk dari *me+paham+i=* *memahami*. Jenis kelas kata dari kata *paham* (kata kerja) memiliki makna mengerti atau mengetahui, sedangkan kata *memahami* termasuk kata kerja aktif dengan makna mencoba mengerti atau menghayati sesuatu secara mendalam. Jenis kelas kata tersebut kata infleksi karena tidak ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 5

“Kami menyusuri jalanan sempit itu.”

Pembentukan kata *menyusuri* (kata kerja) berasal dari kata dasar *susur* yang merupakan nomina (kata benda) yang ditambahkan konfiks (*men-i*), yang terbentuk dari kata *men+susur+i=* *menyusuri*. Jenis kata *susur* ini memiliki makna pinggir atau tepi sebelah luar, sedangkan kata *menyusuri* memiliki arti

menelusuri atau mengikuti sepanjang jalur tertentu. Kata tersebut termasuk kata Derivasi karena memiliki perubahan makannya.

DPM 6

“Aku sangat mengagumi perjuangannya.”

Kata *mengagumi* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *kagum* yang ditambahkan konfiks (men-i). Kata *mengagumi* terbentuk dari kata *men+kagum+i= mengagumi*. Kelas kata dari kata *kagum* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *mengagumi* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *kagum* pada kalimat tersebut yaitu merasa hormat atau takjub, sedangkan kata *mengagumi* membentuk kata kerja aktif dengan makna merasa takjub atau memberikan penghargaan atas sesuatu. Kelas kata tersebut termasuk kata Derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya.

DPM 7

“Dia memasukkan surat itu ke dalam tas.”

Pembentukan kata *memasukkan* merupakan bentuk afiksasi konfiks (me-kan), dari kata dasar *masuk* (kata kerja) yang terbentuk dari *me+masuk+kan= memasukkan*. Kata *masuk* memiliki makna kata datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* ini menciptakan kata kerja aktif dengan arti membawa masuk sesuatu hal ke dalam atau keluar. Jenis kelas kata tersebut merupakan bentuk kata Infleksi karena tidak ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 8

“Dia mencoba memahami situasiku disekitarnya saat ini.”

Kata *memahami* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *paham* yang ditambahkan konfiks (me-i). Kata *memahami* terbentuk dari kata me+paham+i= memahami. Kelas kata dari kata *paham* termasuk kata kerja (verba). Makna dari kata *paham* pada kalimat tersebut yaitu mengerti, sedangkan kata *memahami* memiliki makna mencoba mengerti suatu keadaan. Dalam tanda kutip jenis kata tersebut merupakan kata Infleksi karena tidak ada perubahan.

DPM 9

“Dia melangkahkan kakinya dengan mantap.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *langkah* (kata kerja) yang diberi tambahan konfiks (me-kan). Kata tersebut terbentuk dari kata me+langkah+kan= melangkahkan, kata *melangkahkan* tersebut bermakna menggerakkan kaki untuk berjalan. Sedangkan kata *langkah* memiliki arti gerakan kaki. Jenis kelas kata tersebut merupakan kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 10

“Aku mengalihkan pandanganku.”

Kata *mengalihkan* (kata kerja) merupakan proses pembentuk afiksasi konfiks. berasal dari kata dasar *alih* (kata kerja) yang ditambahkan konfiks meN- -kan. Kata *mengalihkan* tersebut terbentuk dari me+alih+kan= mengalihkan, kelas kata dari kata *alih* sendiri bermakna berpindah, bergantian, atau berubah, sedangkan makna kata *mengalihkan* pada kalimat tersebut merupakan kata kerja

aktif yang berarti memindahkan atau mengubah perhatian ke suatu hal lain. Jenis kelas kata tersebut merupakan kata infleksi karena tidak adanya suatu perubahan.

DPM 11

“Aku melangkahkan kaki sejenak menelusuri keramaian.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *langkah* yang diberi konfiks (*men-kan*). Kata *melangkah* terbentuk dari *me+langkah+kan=melangkahkan*, kata *langkah* sendiri memiliki arti melangkahkan kaki, sedangkan kata *melangkah* ini memiliki makna yakni menggerakkan kaki untuk berjalan, dengan subjek (aku) melakukan gerakan untuk maju kesuatu tempat. Jenis kelas kata ini adalah kata Infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 12

“Dia memasukkan sepeda ke area parkir bagian dalam.”

Kata *memasukkan* merupakan bentuk proses afiksasi konfiks (*me-kan*) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari *me+masuk+kan=memasukkan*. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* bermakna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 13

“Aku menyusuri jalanan menuju masjid.”

Kata *menyusuri* merupakan proses pembentukan afiksasi konfiks, berasal dari kata dasar *susur* yang ditambahkan konfiks (*men-i*). Kata *menyusuri* tersebut terbentuk dari *men+susur+i= menyusuri*, jenis kelas kata dari *menyusuri* termasuk kata verba (kata kerja), sedangkan jenis kelas kata *susur* termasuk kata nomina (kata benda). Makna kata *menyusuri* berkna menelusuri atau mengikuti jalur tertentu, sedangkan kata *susur* sendiri memiliki makna mengikuti. Kelas kata tersebut merupakan jenis kelas kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 14

“Dia mengayunkan tangannya pelan.”

Pembentukan kata *mengayunkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *ayun* yang ditambahkan konfiks (*men-kan*). Kata tersebut terbentuk dari *men+ayun+kan=mengayunkan*, jenis kelas kata *mengayunkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *ayun* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *mengayunkan* ini bermakna menggerakkan sesuatu ke depan dan ke belakang, sedangkan kata *ayun* sendiri bermakna gerak kedepan dan belakang. Jenis kelas kata ini merupakan kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya dari kata benda menjadi kata kerja.

DPM 15

“Aku membayangkan masa kecilku di kampung halaman.”

Pembentukan kata *membayangkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *bayang* yang diberi konfiks (*men-kan*). Kata *membayangkan* terbentuk dari *me+baying+kan=membayangkan*, kata *bayang* sendiri memiliki arti menggambarkan dan agan-agan, sedangkan kata *membayangkan* ini memiliki makna memvisualisasikan sesuatu dalam pikiran. Jenis kelas kata ini adalah kata Infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 16

“Pesanan itu telah dipesankan untuk kami...”

Kata *dipesankan* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *pesan* yang diberi tambahan konfiks (*di-kan*). Kata *dipesankan* terbentuk dari kata *di+pesan=kan= dipesankan*. Kelas kata dari kata *pesan* termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata *dipesankan* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *pesan* yaitu perintah, sedangkan kata *dipesankan* pada kalimat tersebut membentuk kata kerja pasif yang bermakna sesuatu yang telah diminta atau diatur sebelumnya. Kelas kata tersebut termasuk kata Derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya.

DPM 17

“Dia menghampiri meja guru dengan tenang.”

Kata *menghampiri* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *hampir* yang diberi tambahan konfiks (*men-i*). Kata *menghampiri* terbentuk dari kata *me+hampir+i=menghampiri*. Kelas kata dari kata *hampir* termasuk kata

keterangan (adverbia), sedangkan kata *menghampiri* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *hampir* yaitu belim atau kurang sedikit lagi, sedangkan kata *menghampiri* pada kalimat tersebut bermakna mendekati seseorang atau sesuatu. Kelas kata tersebut termasuk kata Derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya.

DPM 18

“Aku sangat mengagumi perjuangannya.”

Kata *mengagumi* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *kagum* yang ditambahkan konfiks (men-i). Kata *mengagumi* terbentuk dari kata *men+kagum+i= mengagumi*. Kelas kata dari kata *kagum* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *mengagumi* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *kagum* pada kalimat tersebut yaitu merasa hormat atau takjub, sedangkan kata *mengagumi* membentuk kata kerja aktif dengan makna merasa takjub atau memberikan penghargaan atas sesuatu. Kelas kata tersebut termasuk kata Derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya.

DPM 19

“Aku melangkahkan kaki sejenak menelusuri keramaian.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *langkah* yang diberi konfiks (men-kan). Kata *melangkah* terbentuk dari *me+langkah+kan=melangkahkan*, kata *langkah* sendiri memiliki arti melangkahkan kaki, sedangkan kata *melangkah* ini memiliki makna yakni menggerakkan kaki untuk berjalan, atau melakukan gerakan untuk maju kesuatu

tempat. Jenis kelas kata ini adalah kata Infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 20

“Dia mengayunkan tangannya pelan.”

Pembentukan kata *mengayunkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *ayun* yang ditambahkan konfiks (*men-kan*). Kata tersebut terbentuk dari *men+ayun+kan=mengayunkan*, jenis kelas kata *mengayunkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *ayun* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *mengayunkan* ini bermakna menggerakkan sesuatu ke depan dan ke belakang, sedangkan kata *ayun* sendiri bermakna gerak kedepan dan belakang. Jenis kelas kata ini merupakan kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya dari kata benda menjadi kata kerja.

DPM 21

Dia memasukkan sepeda ke lokasi parkir bagian dalam.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (*me-kan*) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari *me+masuk+kan=memasukkan*. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 22

“Proyek ini sudah dikerjakan bersama...”

Kata *dikerjakan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (di-kan) dari kata dasar *kerja*, kata *dikerjakan* tersebut terbentuk dari di+kerja+kan=dikerjakan. Jenis kelas kata dari kata *kerja* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *kerja* pada kalimat tersebut yaitu melakukan sesuatu, sedangkan kata *dikerjakan* bermakna pekerjaan yang telah dilakukan atau sedang dilakukan. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 23

“Dia memasukkan kunci ke dalam tas.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari me+masuk+kan=memasukkan. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 24

“Saya menyampaikan pesan itu kepada teman saya.”

Kata *menyampaikan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *sampai*, kata *menyampaikan* tersebut terbentuk dari me+sampai+kan=menyampaikan. Jenis kelas kata dari kata *sampai* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *sampai* pada kalimat tersebut yaitu mencapai, tiba atau

datang, sedangkan kata *menyampaikan* bermakna memberikan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infeksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 25

“Aku menyusuri jalanan menuju masjid.”

Kata *menyusuri* merupakan proses pembentukan afiksasi konfiks, berasal dari kata dasar *susur* yang ditambahkan konfiks (*men-i*). Kata *menyusuri* tersebut terbentuk dari $men+susur+i=menyusuri$, jenis kelas kata dari *menyusuri* termasuk kata verba (kata kerja), sedangkan jenis kelas kata *susur* termasuk kata nomina (kata benda). Makna kata *menyusuri* berkna menelusuri atau mengikuti jalur tertentu, sedangkan kata *susur* sendiri memiliki makna mengikuti. Kelas kata tersebut merupakan jenis kelas kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 26

“Hadiah itu sudah diberikan kepadanya.”

Pembentukan kata *diberikan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *beri* yang ditambahkan konfiks (*di-kan*). Kata tersebut terbentuk dari $di+beri+kan=diberikan$, jenis kelas kata *diberikan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *beri* jenis kelas katanya kata kerja (verba). Kata *diberikan* ini bermakna sesuatu yang diberikan kepada orang lain, sedangkan kata *beri* sendiri bermakna menyerahkan atau membegikan. Jenis kelas kata ini merupakan kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 27

“Dia menyampaikan pesan itu dengan jelas.”

Kata *menyampaikan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *sampai*, kata memasukkan tersebut terbentuk dari me+sampai+kan=menyampaikan. Jenis kelas kata dari kata *sampai* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *sampai* pada kalimat tersebut yaitu mencapai, tiba atau datang, sedangkan kata *menyampaikan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memberikan informasi dengan jelas. Kata tersebut merupakan bentuk kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 28

“Kami mengharapkan kedatanganmu di acara ini.”

Pembentukan kata *mengharapkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *harap* yang ditambahkan konfiks (*men-kan*). Kata tersebut terbentuk dari men+harap+kan=mengharapkan, jenis kelas kata *mengharapkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *harap* jenis kelas katanya kata kerja (verba) juga. Kata *mengharapkan* ini bermakna menginginkan atau berharap atas sesuatu, sedangkan kata *harap* sendiri bermakna menginginkan. Jenis kelas kata ini merupakan kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam jenis katanya.

4.2.1.2 Afiksasi Prefiks

DPM 29

“Aku berjalan menyusuri jalanan yang lengang.”

Pembentukan kata *berjalan* merupakan proses afiksasi prefiks, yang berasal dari kata dasar *jalan* yang ditambahkan konfiks (*ber-*). Kata tersebut terbentuk dari *ber+jalan=berjalan*, jenis kelas kata *berjalan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *jalan* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *berjalan* ini bermakna melakukan aktivitas melangkah atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain., sedangkan kata *jalan* sendiri bermakna tempat untuk lalu lintas orang. Jenis kelas kata ini merupakan kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 30

“Aku terkejut melihat pesan itu di layar ponselku.”

Kata *terkejut* merupakan pembentukan kata prefiks (*ter-*) dari kata dasar *kejut*, kata *terkejut* tersebut terbentuk dari *ter + kejut =terkejut*. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *kejut* yaitu kaget atau terperanjat, sedangkan kata *terkejut* berarti merasa kaget atau tidak menyangka atas sesuatu. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu Infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 31

“Angin lembut membelai wajahku.”

Pembentukan kata *membelai* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *belai*. Kata *membelai* tersebut terbentuk dari mem+belai= *membelai*. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *belai* yaitu menyentuh, sedangkan kata *membelai* berarti menyentuh atau meraba dengan rasa kasih sayang. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *membelai* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 32

“Aku terpaku melihat keindahan Sun Moon Lake.”

kata *terpaku* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *paku*, kata *terpaku* tersebut terbentuk dari ter + paku = *terpaku*. Jenis kelas kata dari kata *paku* termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata *terpaku* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *paku* yaitu logam keras yang berujung runcing, sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya. Jenis kelas katanya dinamakan Derivasi karena ada perubahan.

DPM 33

“Aku sangat tertarik dengan konsep itu.”

Kata *tertarik* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *tarik*, kata *tertarik* tersebut terbentuk dari ter + tarik = *tertarik*. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *tarik* yaitu menghela, membawa, mengambil atau mengeluarkan, sedangkan kata

tertarik berarti menyukai sesuatu dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang suatu hal. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu Infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 34

“Kami berbicara tentang masa depan.”

Pembentukan kata *berbicara* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *bicara*. Kata *berbicara* tersebut terbentuk dari ber+bicara=berbicara. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *bicara* yaitu berkata atau berucap, sedangkan kata *berbicara* berarti mengucapkan atau mengatakan suatu hal. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbicara* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 35

“Aku terdiam memikirkan sesuatu.”

Kata *terdiam* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *diam*, kata *terdiam* tersebut terbentuk dari ter + diam =terdiam. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *diam* yaitu tidak bersuara, tidak bergerak, atau tidak berbuat, sedangkan kata *terdiam* bermakna berada dalam keadaan tidak berbicara atau tidak bergerak.. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu Infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 36

“Aku terpana melihat keindahan Sun Moon Lake.”

Pembentukan kata *terpana* merupakan proses afiksasi prefiks, yang berasal dari kata dasar *pana* yang ditambahkan konfiks (*ter-*). Kata tersebut terbentuk dari *ter+pana*, jenis kelas kata *terpana* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *pana* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *terpana* ini bermakna merasa sangat kagum atau terpesona oleh sesuatu, sedangkan kata *pana* sendiri bermakna terpesona. Jenis kelas kata ini merupakan kata Derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 37

“Aku tercengang melihat kejadian itu.”

Kata *tercengang* merupakan pembentukan kata prefiks (*ter-*) dari kata dasar *cengang*, kata *tercengang* tersebut terbentuk dari *ter + cengang = tercengang*. Jenis kelas kata dari kata *cengang* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *tercengang* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *cengang* pada kalimat tersebut yaitu heran atau kaget, sedangkan kata *tercengang* ternganga keheranan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang dinamakan kelas katanya dinamakan Derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 38

“Aku beranjak dari tempat dudukku kemudian melangkahhkan kaki.”

Pembentukan kata *beranjak* merupakan pembentukan kata prefiks (*ber-*) dari kata dasar *anjak*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari *ber+anjak=beranjak*. Jenis

kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *anjak* yaitu berpindah atau bergerak, sedangkan kata *beranjak* berarti berpindah ke tempat satu ke tempat lainnya. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *beranjak* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 39

“Ia berbisik padaku dengan suara pelan.”

Kata *berbisik* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *bisik*. Kata *berbisik* tersebut terbentuk dari ber+bisik=berbisik. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *bisik* yaitu berkata dengan suara perlahan-lahan, sedangkan kata *berbisik* berarti berbicara dengan suara pelan atau hampir tidak terdengar.. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbisik* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 40

“Dia memelukku dengan erat.”

Pembentukan kata *memeluk* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *peluk*. Kata *memeluk* tersebut terbentuk dari me+peluk=memeluk. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *peluk* yaitu dekapan atau merangkul, sedangkan kata *memeluk* berarti merangkul seseorang dengan tangan sebagai tanda kasih sayang atau kehangatan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses

afiksasi pada kata *memeluk* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 41

“Aku terharu mendengar ceritanya.”

Kata *terharu* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *haru*, kata tersebut terbentuk dari ter + haru = terharu. Jenis kelas kata dari kata haru termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata terharu merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *haru* berarti rawan hati, kasihan, iba, atau bingung, sedangkan kata *terharu* merasa tersentuh atau emosional karena sesuatu yang mengesankan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang dinamakan kelas katanya dinamakan Derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 42

“Aku beranjak dari tempat dudukku kemudian melangkah kaki.”

Pembentukan kata *beranjak* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *anjak*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari ber+anjak=beranjak. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *anjak* yaitu berpindah atau bergerak, sedangkan kata *beranjak* berarti melakukan aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sering digunakan untuk menggambarkan gerakan fisik atau perpindahan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *beranjak* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 43

“Aku terdiam memikirkan kejadian itu.”

Kata *terdiam* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *diam*, kata *terdiam* tersebut terbentuk dari ter + diam =terdiam. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *diam* yaitu tidak bersuara, tidak bergerak, atau tidak berbuat, sedangkan kata *terdiam* bermakna berada dalam keadaan tidak berbicara atau tidak bergerak.. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu Infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 44

“Dia memelukku dengan erat.”

Pembentukan kata *memeluk* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *peluk*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari me+peluk=memeluk. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *peluk* yaitu dekapan atau merangkul, sedangkan kata *memeluk* berarti merangkul seseorang dengan tangan sebagai tanda kasih sayang atau kehangatan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *memeluk* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 45

“Aku bersiap mendengar kabar itu.”

Pembentukan kata *bersiap* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *siap*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari ber+siap=bersiap. Jenis kelas

kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *siap* yaitu sudah disediakan atau bersedia, sedangkan kata *bersiap* berarti melakukan persiapan sebelum melakukan sesuatu. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbicara* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 46

“Saya sudah menanti makan siang.”

Kata *menanti* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *nanti*. Kata *menanti* tersebut terbentuk dari me+nanti=menanti. Jenis kelas kata tersebut mengalami perubahan karena kata *nanti* termasuk kata adverbial (keterangan), sedangkan kata *menanti* adalah kata verba (kerja). Makna dari kata *nanti* yaitu akan terjadi dimasa yang akan datang, sedangkan kata *menanti* berarti menunggu atau mengharapkan sesuatu. Dapat dilihat ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *menanti* karena pada kelas kata tersebut dinamakan Derivasi.

DPM 47

“Saya hanya mengingat Profesor...”

Pembentukan kata *mengingat* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *ingat*. Kata *berbicara* tersebut terbentuk dari me+ingat=mengingat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *ingat* yaitu sudah tidak lupa, sedangkan kata *mengingat* berarti kembali atau memperoleh. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna

setelah adanya proses afiksasi pada kata *mengingat* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 48

“Ketika melihat ibu yang sudah...”

Pembentukan kata *melihat* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *lihat*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari me+lihat=melihat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *lihat* yaitu memandang atau memperhatikan, sedangkan kata *melihat* berarti menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan sesuatu. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *mengingat* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 49

“Kami terlambat menghadiri acara tersebut.”

Kata *terlambat* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *lambat*, kata tersebut terbentuk dari ter + lambat = terlambat. Jenis kelas kata dari kata *lambat* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *terlambat* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *lambat* berarti tidak cepat atau ketinngakan, sedangkan kata *terlambat* berarti terlewat dari waktu yang sudah dilewatkan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang dinamakan kelas katanya dinamakan Derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 50

“Mereka berbincang di taman hingga sore hari.”

Pembentukan kata *berbincang* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *bincang*. Kata berbicara tersebut terbentuk dari ber+bincang=berbincang. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *bincang* yaitu bercakap-cakap atau berbicara, sedangkan kata *berbincang* berarti melakukan percakapan tentang suatu hal. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbincang* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

DPM 51

“Pikiran mereka sejalan dengan cita-cita itu.”

Pembentukan kata *sejalan* (kata sifat) berasal dari kata dasar *jalan* (kata benda) yang diberi prefiks *se-*. Kata tersebut terbentuk dari se+jalan=sejalan, kata jalan bermakna tempat lalu lintas orang, sedangkan kata *sejalan* memiliki makna searah atau sesuai dengan suatu pemikiran atau tujuan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang dinamakan kelas katanya dinamakan Derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 52

“Kami lalu bergegas menuju ruangan 605.”

Kata *bergegas* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *gegas*. Kata *bergegas* tersebut terbentuk dari ber+gegas=bergegas. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna

dari kata *gegas* yaitu terburu-buru, sedangkan kata *bergegas* berarti terburu-buru dengan suatu hal. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbincang* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata Infleksi.

4.2.1.3 Afiksasi Sufiks

DPM 53

"Sama dengan apa yang aku alami hari ini."

Pada pembentukan kata *alami* merupakan proses sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar *alam*. Kata alam tersebut terbentuk dari alam + -i =alami. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata alam dan kata alami sama-sama kata adjektiva (sifat), tetapi dalam maknanya dari kata tersebut mengalami perubahan. Makna dari kata *alam* yaitu segala hal yang berkaitan dengan langit dan bumi, sedangkan makna kata dari alami berarti bersifat apa adanya atau wajar. Dalam jenis kata dari kata tersebut termasuk kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam maknanya.

DPM 54

"Pesawat yang saya tumpang bergetar sesaat..."

Pembentukan kata *tumpang* merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar *tumpang*, kata *tumpang* tersebut terbentuk dari tumpang + i=tumpang. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata *tumpang* termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan *tumpang* termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan, makna dari kata tumpang yaitu menumpang, sedangkan kata tumpang berarti

tempat atau orang yang menumpang. Dari jenis kata tersebut yaitu kata Derivasi karena adanya perubahan pada kelas katanya.

DPM 55

"Ia rasakan kebahagiaan yang mendalam."

Pada pembentukan kata *rasakan* merupakan proses sufiks atau akhiran (-kan) dari kata dasar *rasa*. Kata *rasa* tersebut terbentuk dari *rasa* + *kan*=*rasakan*. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata *rasa* dan kata *rasakan* sama-sama kata adjektiva (sifat), hasil dari maknanya dari kata tersebut mengalami tidak ada perubahan. Makna dari kata *rasa* dan *rasakan* yaitu tanggapan indra terhadap rangsangan saraf terhadap suatu rasa. Dalam jenis kata dari kata tersebut termasuk kata Infleksi karena tidak ada perubahan dalam maknanya.

DPM 56

"Ia berusaha selesaikan pekerjaannya tepat waktu."

Pembentukan kata *selesaikan* merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-kan) dari kata dasar *selesai*, kata *selesaikan* tersebut terbentuk dari *selesai* + *kan*=*selesaikan*. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata *selesai* termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan *selesaikan* termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan, makna dari kata *selesai* yaitu sudah jadi, sedangkan kata *selesaikan* berarti menyelesaikan atau memutuskan suatu masalah dengan jelas dan yakin. Dari jenis kata tersebut yaitu kata Derivasi karena adanya perubahan pada kelas katanya.

4.2.1.4 Afiksasi Infiks

DPM 57

"Ia menunjuk arah kiblat dengan telunjuknya."

Pembentukan kata *menunjuk* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-em-) di tengah kata dasar *tunjuk*. Jenis kelas kata pada kata *tunjuk* dan *menunjuk* sama-sama termasuk kata pronomina (ganti). Dari segi makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab, makna *tunjuk* yaitu menandai. Sedangkan *menunjuk* bermakna menunjuk, memilih atau menyatakan sesuatu. Jenis kelas kata tersebut kata Derivasi karena ada perubahan dibagian maknya.

DPM 58

"Tangannya gemetar saat menerima kabar itu."

Pembentukan kata *gemetar* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-em-) di tengah kata dasar *metar*. Jenis kelas kata pada kata *metar* dan *gemetar* sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Dari segi makna yang dihasilkan mengalami persamaan yaitu makna *tunjuk* yaitu bergetar anggota badan karena suatu hal. Jenis kelas kata tersebut yaitu kata Infleksi karena tidak adanya perubahan.

DPM 59

"Pisau itu tajam dengan gerigi di tepinya."

Pada pembentukan kata *gerigi* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-er-) di tengah kata dasar *rigi*. Jenis kelas kata pada kata *rigi* dan *gerigi* sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata *rigi* dan *gerigi* dihasilkan mengalami persamaan yaitu gigi atau bagian tajam yang ada pada suatu benda,

sering digunakan untuk menggambarkan tepi benda tajam. Kelas kata pada kata tersebut berjenis Infleksi karena tidak adanya perubahan pada kelas kata atau maknanya.

DPM 60

"Kelopak bunga itu mulai mekar."

Pada penentuan kata *kelopak* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-el-) di tengah kata dasar *lopak*. Jenis kelas kata pada kata *lopak* dan *kelopak* sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata *lopak* dan *kelopak* dihasilkan mengalami persamaan yaitu bagian dari bunga yang menutupi bagian dalam bunga, sering disebut sebagai pelindung kelopak. Kelas kata pada kata tersebut berjenis Infleksi karena tidak adanya perubahan pada kelas kata atau maknanya.

4.2.2. Relevansi Makna Kata Afiksasi Berkategori Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas IX

Kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada Fase D kurikulum merdeka di kelas IX. Dalam kurikulum merdeka, kompetensi menulis sangat diutamakan, yang mengharuskan siswa untuk mampu mengembangkan gagasan secara logis, kritis, dan sistematis. Salah satu keterampilan yang penting dalam menulis adalah kemampuan untuk menyusun teks prosedur yang jelas dan efektif. Melalui analisis kata kerja berafiks, siswa dapat mengeksplorasi nuansa makna denotatif, konotatif, dan fungsional dalam

konteks penulisan teks prosedur. Pendekatan ini memungkinkan transformasi linguistik yang tidak hanya tepat tetapi juga efisien dalam menjelaskan langkah-langkah atau instruksi yang harus diikuti dalam suatu proses.

Kata kerja berafiks, seperti yang ditemukan dalam novel *Islammu Adalah Maharku*, mengandung berbagai makna yang bisa disesuaikan dengan konteks penggunaan dalam teks prosedur. Contohnya, kata "memasak" (dengan prefiks "me-") dalam novel bisa diadaptasi dalam teks prosedur menjadi "cara memasak nasi dengan benar". Dalam teks prosedur, kata afiksasi berkategori verba akan memiliki peran penting dalam memberikan petunjuk yang terstruktur, jelas, dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Misalnya, dalam teks prosedur yang berjudul "Cara Membuat Teh Hangat", kata "mendidihkan" digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah tertentu dalam proses pembuatan teh. "Mendidihkan air" adalah langkah pertama, yang tidak hanya berarti memasak air tetapi juga memberikan instruksi yang lebih spesifik tentang cara proses tersebut dilakukan dengan benar agar air mencapai titik didih yang tepat.

Afiksasi dapat mengubah kata kerja menjadi lebih spesifik dan memberikan detail yang diperlukan dalam instruksi. Misalnya, kata "mengaduk" dapat diperjelas menjadi "mengaduk rata" dalam prosedur memasak agar lebih spesifik, atau "menghaluskan" bisa menjadi "menghaluskan secara merata" dalam instruksi pembuatan bumbu. Dengan demikian, penggunaan afiksasi ini menjadi alat untuk memperjelas dan mempertegas instruksi dalam teks prosedur.

Dalam teks prosedur yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan sabun alami, kata "mencampur" dapat memiliki afiksasi "memadukan" yang memberikan kesan lebih terstruktur dan terorganisir. Misalnya, langkah kedua dalam teks prosedur tersebut bisa menjadi: "Campurkan minyak kelapa dengan soda kue, lalu padukan secara perlahan." Afiksasi ini mempertegas cara tindakan yang harus dilakukan agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.

Kajian mendalam tentang kata verba berafiks memberikan inspirasi dan media pembelajaran yang efektif untuk menulis teks prosedur. Dengan memahami perubahan makna yang dihasilkan oleh proses afiksasi, siswa dapat lebih mudah menyusun instruksi atau langkah-langkah yang jelas dan mudah dipahami. Indikator pencapaian pembelajaran dalam konteks ini meliputi kemampuan untuk menulis teks prosedur yang terstruktur dengan baik, menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, serta mengintegrasikan unsur kebahasaan dengan langkah-langkah praktis.

Strategi ini mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi makna kata kerja berafiks dalam teks prosedur secara mendalam. Analisis kata verba dari novel *Islammu Adalah Maharku* memberi perspektif baru dalam menulis teks prosedur yang informatif dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memahami dan menyusun langkah-langkah yang efektif dalam prosedur.

Contoh Teks Prosedur dengan Afiksasi Verba:

1. Cara Menanam Bunga Mawar:

- Siapkan bibit bunga mawar dan tanah yang subur.
- Gali lubang dengan kedalaman 30 cm dan lebar 40 cm.
- Letakkan bibit dalam lubang, lalu tutup dengan tanah secara merata.
- Sirami tanaman setiap pagi dan sore untuk memastikan tumbuh dengan baik.

Dalam contoh ini, afiksasi berperan besar dalam memberikan instruksi yang lebih jelas, seperti kata "menanam" yang mengarah pada aksi spesifik dan sistematis yang perlu diikuti. Kata kerja seperti "menyiram" atau "memindahkan" menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca karena afiksasi memberikan nuansa lebih jelas terkait tindakan yang dimaksud.

Kompetensi awal yang menjadi landasan meliputi pemahaman siswa tentang pengertian teks prosedur, kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks prosedur, dan penguasaan tata bahasa yang digunakan dalam menyusun instruksi. Ketiganya menjadi *prasyarat* penting dalam implementasi strategi pembelajaran ini. Siswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan kebahasaan dengan keterampilan teknis dalam menulis teks prosedur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi penelitian ini dengan kurikulum merdeka terletak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam menulis teks prosedur. Kata *afiksasi* berkategori verba berperan sebagai alat untuk menghubungkan analisis linguistik dengan penulisan instruksi yang jelas dan

fungsional. Peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu mentransformasikan analisis bahasa menjadi teks prosedur yang efektif dan mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun teks yang berfungsi praktis. Penelitian ini dapat menjadi model inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat menengah pertama, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait makna kata afiksasi verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* dan relevansinya pada pembelajaran menulis teks prosedur kelas IX SMP dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis terhadap pembentukan afiks berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*, ditemukan 60 kata yang mengalami afiksasi dengan berbagai jenis afiks, yang terdiri dari konfiks, prefiks, sufiks, dan infiks. Kata-kata yang termasuk dalam konfiks MeN- dan -kan berjumlah 5, konfiks MeN- dan -i sebanyak 8, konfiks Mem- dan -kan sebanyak 12, konfiks Di-kan sebanyak 3, prefiks Ber- sebanyak 7, prefiks Se- sebanyak 1, prefiks Ter- sebanyak 12, prefiks Mem- sebanyak 1, prefiks MeN- sebanyak 4, prefiks Meng- sebanyak 1, sufiks -i sebanyak 2, sufiks -u sebanyak 1, sufiks -kan sebanyak 2, infiks -el- sebanyak 2, infiks -em- sebanyak 1, dan infiks -er- sebanyak 1.
- b. Makna kata berafiks berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* sangat kaya dan beragam. Afiksasi memberikan nuansa tambahan pada kata kerja yang memperkaya pemahaman terhadap peristiwa atau tindakan yang sedang digambarkan. Kata berafiks seperti "mencintai" atau "merindukan" memiliki makna yang tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga perasaan atau keadaan emosional yang mendalam. Makna konotatif dari kata-kata ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam

narasi novel tersebut, memberikan kedalaman dalam menggambarkan karakter dan perasaan mereka.

- c. Relevansi makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* sangat penting dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas IX, khususnya dalam konteks mengembangkan keterampilan menulis yang logis dan sistematis. Kata kerja berafiks memberikan contoh yang tepat dalam menyusun instruksi yang jelas dan mudah dipahami. Afiksasi membantu menjelaskan tindakan atau langkah-langkah dalam prosedur dengan lebih tepat dan rinci. Penggunaan kata berafiks dalam teks prosedur memberi siswa alat untuk menyusun langkah-langkah dengan bahasa yang efisien dan mudah dimengerti. Dalam hal ini, siswa dapat belajar bagaimana menggunakan kata kerja yang tepat untuk menyampaikan instruksi yang jelas, baik dalam konteks prosedur sehari-hari maupun dalam tugas-tugas akademik.

5.2. Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian afiksasi verba dengan menganalisis karya sastra lain dari berbagai genre untuk memperoleh temuan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada penerapan hasil kajian afiksasi verba dalam kegiatan pembelajaran praktis, seperti menulis pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas VIII SMP, cerpen, atau esai, guna mengembangkan metode pengajaran bahasa yang lebih inovatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin.(2015). *“Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter”*. Bandung: Refika Aditama
- Azawardi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Aryanto, Gito. (2020). “Penggunaan Afiks (Ber-) Dalam Kumpulan Cerpen Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjng Benua.” *e-jurnal universitas andalas* <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/61015> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)
- Arifin, Zainal. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Bahasa*. Jakarta: GrasindoMulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyani, I. E., & Yakub Nasucha, M. (2021). “Analisis Afiksasi Pada Film “Mariposa” Karya Luluk HF Dan Implikasinya Di SMP”. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/92502>. (diakses terakhir tanggal 16 juni 2022)
- Andini, S. N., & Pratiwi, L. (2013). “Analysis of derivational affixes of fuadi’s five towers novel and its contribution for grammar meaning discourse”. *ETERNAL (English Teaching Journal)*,4(1). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=the+meanin_g+of+the+word+affixation+of+verbs+in+the+novel&btnG=#d=gs_qabs&t=1659159445755&u=%23p%3D-ullgUglYAIJ (diakses terakhir tanggal 26 juli 2022)
- Chaer, Abdul. (1998). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta
- Chaer. Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka
- Cembes, M.A. (2018). “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Artikel Opin Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari - April 2017”. *Skripsi.Yogyakarta: Repository USD* <https://repository.usd.ac.id/27930/> (terakhir diakses tanggal 22 Desember 2021)
- Endha. (2020). “Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat WhatsApp” *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14004> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)

Hermanto, Agus Bambang. (2015). “Analisis Kontrasif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia”. *Jurnal-el Badan Bahasa (e-Jurnal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, vol. XIII, no.01. <https://core.ac.uk/reader/229285850> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)

Harsiati, Titik dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Juanillo, K. T., & Fernandico, A. M. C. (2022). “The Search for Truth: An Analysis of the Derivational Affixes Found in the Selected Poems of Fernando A. Bernardo’s *The Silent Voice of Your Soul*”. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 3(1), 13-22. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/salee/article/view/356> (diakses terakhir tanggal 26 juli 2022)

Khair, (2018:89). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1): halaman 90.

Kridalaksana, Harimurti. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kustina, Rika. Rahmawati. Mulia. (2019). “Analisis Makna Kata Berafiksasi Pada Teks Cerita Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia.” *Jurnal Metamorfosa* . Vol. 07, no. 01. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/254> (terakhir diakses tanggal 22 Desember 2021)

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada.

Masypuroh, Siti. (2016). “Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Palajaran 2015/2016”. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32183> (terakhir diakses tanggal 22 Desember 2021)

Madia, M. A. (2016). “Stemming bahasa Jawa untuk mencari akar kata dalam Bahasa Jawa dengan aturan analisis kontrasif afiksasi verba”. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mar%E2%99atus+%282016%29+dengan+judul+penelitian+%E2%80%9CStem+ming+bahasa+Jawa+untuk+mencari+akar+kata+dalam+bahasa+Jawa+dengan+aturan+analisis+kontrasif+afiksasi+verba%E2%80%9D+&btnG=

- Mirdayanti, I., Safa, N. A., & Kaharuddin, K. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 6, no.2. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/5641>. (terakhir diakses tanggal 16 juni 2022)
- Mujawanah, F. (2019). Proses Morfologi dalam Kutipan Bijak di Instagram Mario Teguh Tahun 2019. *Seminar Nasional Literasi*, 4(1) <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/780>. (terakhir diakses 28 November 2024)
- Nurfauziah, AS, & Latifah, L. (2019). “Analisis Kemampuan Afiksasi pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Vol. 2, no. 2, 277-284. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2733> (diakses terakhir tanggal 26 Juli 2022)
- Nygraha, T. T. D. (2021). “Analisis Kontrastif Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Afiksasi Pembelajaran Bipa Jepang” *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/67946/> (diakses terakhir tanggal 16 juni 2022)
- Prasetyanti, Fitriana Ayu. (2021). “Bentuk Dan Makna Afiks Verba Pada Buku Sisa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013.” *e-jurnal BAPALA*. Vol. 08, no. 03. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40164> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)
- Prahastiti, Debby Antika, Sunarmo, Nur mei Ningsih.(2022). “Analisis Afiksasi Pembentukan Verba dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester Vii Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.” *Jurnal Griya Cendikia, Volume 7, No 2*. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/download/363/80/663?cfchl=tk=xeZ9Oj4ELEyJrdxmNkuF8p78U.UvwZ7tVOCQGFPRNs-1732449882-1.0.1.1-VNa830IGW8uTzMkjkKyJ0ZPuDxm4zom4rgFXrQWE9CM> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2022)

- Rizky, Izatul. (2014). “Aplikasi penerjemah kalimat tunggal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dengan aturan Analisis Kontrastif Afiksasi Verba”. *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3048> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suparno, Mohamad Yunus. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Ses, A. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Pembelajaran Afiksasi Siswa Kelas V SDN Ujan Mas dengan Menerapkan Metode Discovery. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1). <https://doi.org/10.33369/jwacana.v16i1.6694>. (diakses terakhir November 2021)
- Sapitri, M., Taib, R., & Iqbal, M. (2020). “Analisis Verba Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora”. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol, 5. No 1. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/17260> (terakhir diakses tanggal 16 juni 2022)
- Syafe'i Dr. Isop. (2021). “Analisis Kontrastif Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau” *Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol 18, no 02. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36144> (diakses terakhir 22 Desember 2021)
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utama, L. M. (2016). “Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-mene di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.” *Universitas Mataram*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/557> (diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)
- Wardani, Oktarina Puspita. (2021). “ Makna Afiksasi Prefiks Ter- dan Ber- pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang. ”*Jurnal Unissula*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8245> (diakses terakhir tanggal 20 Januari 2022)
- Yulianti, Dinihari. (2017). “Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul”. *Jurnal deiksis* . Vol. 09,no02.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/1324>
(diakses terakhir tanggal 22 Desember 2021)

Yusuf, M., Purawinangun, IA, & Angraini, N. (2022). "Analisis afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (kajian morfologi)". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 11 (1), 149-163.
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/5795/3006> (diakses terakhir tanggal 26 Juli 2022)

